

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian di bab III membahas tentang teknik yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa subbab, yaitu desain penelitian, waktu penelitian, partisipan, dan tempat penelitian yang menjelaskan letak geografis, keadaan sosial ekonomi, agama, seni budaya. Selain itu, dibahas juga tentang teknik pengumpulan data, wawancara, perekaman, dan dokumentasi.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dalam penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan temuan penelitian. Untuk menghasilkan penelitian yang baik, maka dibutuhkan metode yang tepat berdasarkan prosedur penelitian. Desain penelitian digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif, untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya dengan mempertimbangkan sistem dan budaya masyarakat di tempat penelitian untuk menghasilkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik (seluruh) dengan cara deskriptif dengan bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Meleong, 2009, hlm. 6). Cara-cara ilmiah mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multi metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2008, hlm. 73). Deskriptif merupakan metode untuk membantu mengidentifikasi dan memaparkan fokus penelitian berdasarkan unsur-unsurnya (Sudjana dan Ibrahim, 2007, hlm. 64). Penelitian kualitatif tradisi lisan *cacap-cacapan*, peneliti melakukan tatap muka secara langsung untuk mendapatkan data secara realita yang tampak dalam acara adat sehingga makna sosial

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya terjadi dalam kelompok maupun individu sehingga dapat diamati secara menyeluruh dan peneliti menentukan informan yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Informan yang dipilih merupakan individu atau kelompok masyarakat yang dianggap mengetahui dan memahami tentang objek, peristiwa, proses, sudut pandang, fungsi, dan keyakinan terhadap acara adat.

Penelitian mengacu kepada pendapat Bogdan (1992, hlm 27-29) bahwa karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut: (1) peneliti secara langsung mendatangi sumber data sebagai instrumen utama dalam penelitian; (2) mengumpulkan seluruh data yang diimplementasikan berupa kata-kata; (3) hasil penelitian lebih mengacu pada proses, menekankan pada hasil; (4) penelitian mengungkapkan keadaan yang terjadi berdasarkan makna, melalui analisis induktif; dan (5) makna diungkapkan secara pendekatan kualitatif dan esensial.

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan (1992) sebagai berikut:

1. Peneliti mencari informasi awal tentang acara adat perkawinan *cacap-cacapan* dengan langsung hadir dalam acara adat dan melakukan perekaman menggunakan *handycam* untuk memperoleh dokumentasi *audiovisual*.
2. Peneliti melakukan observasi kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang acara adat perkawinan *cacap-cacapan* dan menentukan informan untuk mendapatkan informasi sebagai data penelitian, berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian.
3. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang mengetahui secara jelas tentang acara adat perkawinan *cacap-cacapan*, sebagai langkah awal dalam penentuan informan yang akan membantu peneliti untuk mendapatkan data penelitian.
4. Peneliti mencatat seluruh hasil tuturan yang disampaikan informan tentang acara adat perkawinan *cacap-cacapan*, yaitu tentang rangkaian acara secara terperinci

dimulai dari struktur performansi acara, struktur teks, konteks, ko-teks, fungsi, proses penciptaan dan pewarisan berdasarkan pedoman instrumen penelitian.

5. Peneliti menganalisis data hasil observasi dan wawancara, serta menggunakan rekaman *audiovisual* acara adat perkawinan *cacap-cacapan* masyarakat di Lubuklinggau sebagai dokumentasi untuk membantu peneliti dalam menganalisis data penelitian .
6. Peneliti melakukan analisis berdasarkan tujuan penelitian dan merevitalisasi acara adat serta membuat bahan ajar mata kuliah Sastra Nusantara sebagai pemanfaatan hasil penelitian.

Penelitian mengacu kepada konsep penelitian etnografik yang menggunakan observasi dan wawancara sebagai pertimbangan di lokasi penelitian dalam pengembangan sistem masyarakat dan budaya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kondisi sosial masyarakat benar-benar berasal dari pengalaman empirik. Simatupang (2013, hlm. xxvii) menjelaskan bahwa penelitian etnografi merupakan pengumpulan data secara empiris tentang suatu budaya manusia dan masyarakat. Penelitian tradisi lisan *cacap-cacapan* berdasarkan Simatupang (2013) merupakan pengamatan berdasarkan wawancara dan partisipan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari yaitu etnis Melayu di Lubuklinggau.

Spradley (2007, hlm. 5) menjelaskan penelitian etnografi berupaya memperhatikan seluruh tindakan serta kejadian orang-orang yang mengandung makna sehingga kita pahami. Pemahaman makna dalam tindakan tentu saja membutuhkan keterlibatan secara intensif sehingga mampu mengungkapkan hal yang bersifat implisit berdasarkan peristiwa yang diteliti. Berdasarkan pendapat Spradley (2007) subjek penelitian tradisi lisan *cacap-cacapan* adalah etnis Melayu di Lubuklinggau yang diamati secara langsung baik individu maupun kelompok masyarakat sehingga dapat diketahui tradisi, adat-istiadat, prilaku, norma, dan pandangan hidup di lingkungannya. Sehingga tradisi etnis Melayu di Lubuklinggau menjadi tolak ukur dalam kehidupan

individu dan kelompok masyarakat untuk mengembangkan tradisi nenek moyang secara turun-temurun dan tradisi etnis Melayu dapat dijadikan pengembangan tradisi Nusantara sebagai *kebhinekaan* dan kearifan lokal.

Fraenkel (2012, hlm. 509-510) menjelaskan konsep penelitian etnografi harus dipahami adalah konsep kebudayaan perspektif yang memiliki sifat holistik, perspektif yang bersifat emik, kontekstualisasi, deskripsi yang tebal (*thick desrition*), pemeriksaan dilakukan oleh partisipan serta orientasi yang bersifat tidak menghakimi, sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan secara benar suatu kelompok masyarakat yang diteliti secara menyeluruh dan masuk ke dalam kehidupan mereka dari aspek kebudayaan. Penelitian ini mempertimbangkan sudut pandang subjek (emik) sebagai penutur asli, yaitu masyarakat Lubuklinggau sebagai lokasi masyarakat etnografi dan tradisi etnis Melayu di deskripsikan berdasarkan temuan apa adanya tanpa ada orientasi sudut pandang peneliti.

Berdasarkan pendapat Bogdan (1992), Spradley (2007), dan Fraenkel (2012) menggunakan metode kualitatif dengan konsep etnografi untuk mendeskripsikan: (a) struktur performansi tradisi *cacap-cacapan* secara terstruktur, sistematis dan faktual; (2) teks tuturan pantun yang dianalisis berdasarkan analisis sintaksis, formula, diksi, dan gaya bahasa; (b) konteks bedasarkan analisis konteks budaya, situasi, idiologi, dan sosial; (c) ko-teks dianalisis berdasarkan analisis proksemik, paralinguistik, material dan kinetik; (d) proses penciptaan dianalisis dengan terstruktur dan proses pewarisan dianalisis secara vertikal dan horizontal; (e) fungsi tradisi secara estetis, pragmatis, etis dan historis. Temuan dalam penelitian dideskripsikan secara fakta dan apa adanya sesuai dengan keadaan dan kondisi pada pengambilan data.

Dapat disimpulkan bahwa desain penelitian tradisi lisan *cacap-cacapan* dimulai dari data awal yaitu studi dokumentasi sebagai literatur kajian penelitian tradisi lisan berupa buku-buku, artikel, hasil penelitian, dan teori-teori yang berkaitan dengan tradisi lisan. Peneliti mulai mengumpulkan data-data penelitian dengan menggunakan beberapa teknik yaitu: (a) tehnik dokumentasi dengan melakukan perekaman secara

Hartati Ratna Juita, 2021

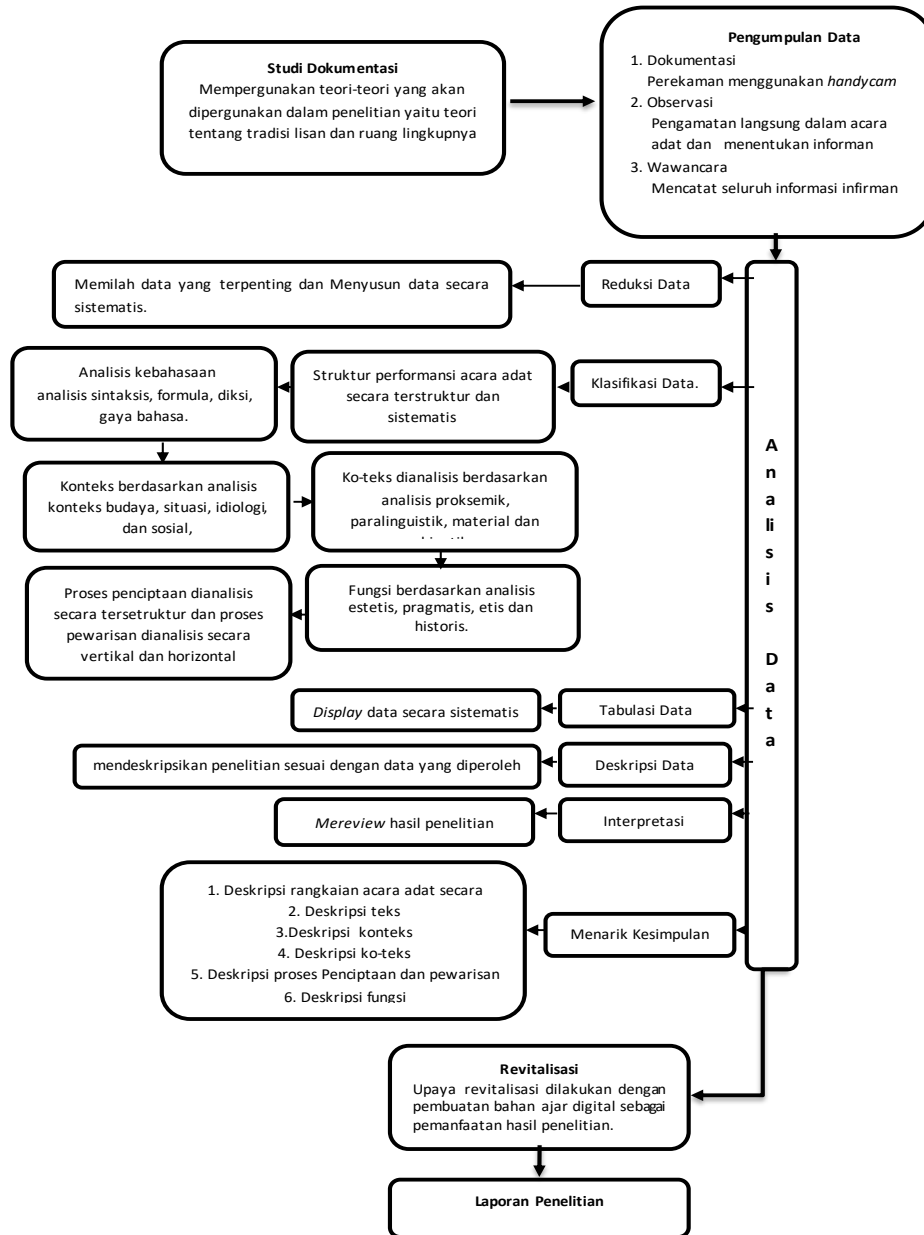
KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung acara adat, sehingga memperoleh data *audio visual*; (b) observasi dengan mengamati secara langsung acara adat, sehingga peneliti dapat menentukan atau memilih atau menentukan informan; dan (c) wawancara dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi secara langsung dengan informan.

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti mulai menganalisis data temuan yang diperoleh dari pengumpulan data, temuan penelitian dianalisis berdasarkan: (a) reduksi data yaitu memilih data secara sistematis; (2) klasifikasi data, analisis teks berdasarkan analisis kebahasaan (sintaksis, formula, diksi, gaya bahasa), konteks berdasarkan budaya, situasi, idiologi, dan sosial, ko-teks berdasarkan proksemik, paralinguistik, material dan kinetik, proses penciptaan secara terstruktur dan proses pewarisan secara vertikal dan horizontal, fungsi secara estetis, pragmatis, etis dan historis; (c) tabulasi data dengan memperlihatkan (*display*) keadaan data secara sistematis; (d) deskripsi data yaitu mendeskripsikan data temuan; (e) Interpretasi yaitu *mereview* atau evaluasi hasil analisis dengan informan; (f) menarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Selanjutnya upaya revitalisasi sebagai pemanfaatan hasil penelitian dengan pembuatan bahan ajar digital mata kuliah Sastra Nusantara dan laporan penelitian. Desain Penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1 Desain Penelitian Tradisi Lisan *Cacap-cacapan*.

Desain Penelitian Tradisi Lisan *Cacap-cacapan*



Gambar 3.1
Desain Penelitian Tradisi Lisan *Cacap-cacapan*

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan sebagai informan yang terlibat dalam penelitian adalah pemandu acara adat *cacap-cacapan*, sepasang pengantin, orangtua pengantin perempuan, keluarga dekat pasangan pengantin, dan tamu undangan.

Tradisi lisan *cacap-cacapan* terdapat dua jenis partisipan yaitu partisipan penampil, terdiri dari anggota keluarga pasangan pengantin, dan partisipan penonton. Partisipan penampil terdiri dari pasangan pengantin yang akan *dicacap*, orangtua pasangan pengantin seperti ayah, ibu, kakek, nenek, adik, dan kakak dari ayah dan ibu. Partisipan penampil itulah yang melakukan acara adat kepada pasangan pengantin. Partisipan penonton merupakan tamu undangan yang hadir saat itu. Partisipan penonton atau tamu undangan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tamu undangan langsung diundang oleh tuan rumah dan partisipan penonton atau tamu undangan yang diajak oleh undangan lain. Tamu undangan yang langsung diundang oleh tuan rumah hadir untuk memenuhi undangan sebagai penghormatan atas undangan, serta memberikan selamat kepada tuan rumah atas pernikahan putra dan putrinya. Adapun partisipan penonton atau tamu undangan yang kedua adalah tamu undangan yang diajak oleh undangan lain untuk menyaksikan acara, seperti *iringan* pengantin laki-laki atau *arakan* pengantin laki-laki yang mengajak tetangga dan sanak saudara lainnya.

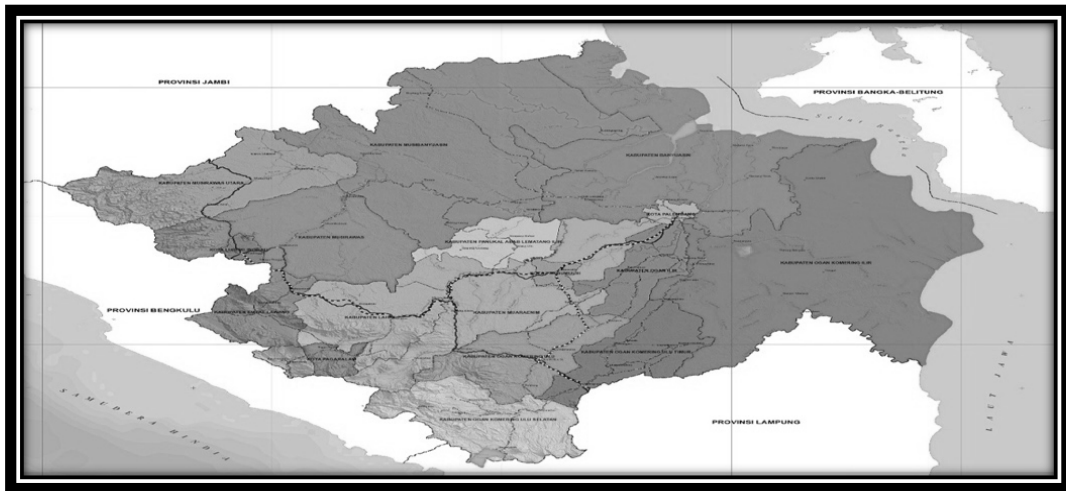
3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatra Selatan. Lokasi penelitian adalah Kota Lubuklinggau setingkat dengan Kabupaten sebelah barat dalam wilayah Provinsi Sumatra Selatan, yang terdiri dari 8 Kecamatan, yaitu Kecamatan Lubuklinggau Selatan I dan II, Lubuklinggau Utara I dan II, Lubuklinggau Barat I dan II, dan Lubuklinggau Timur I dan II yang terletak di wilayah Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatra Selatan.

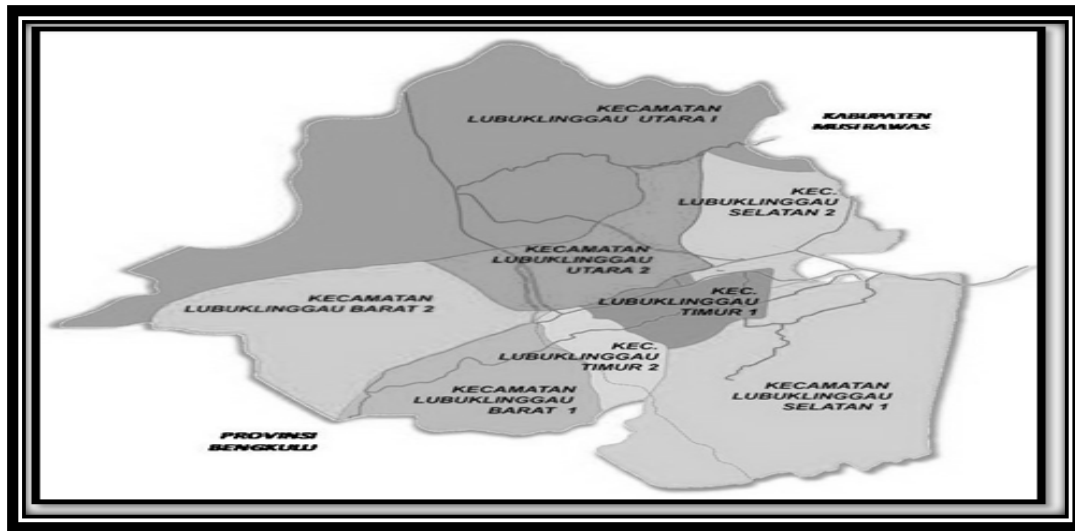
Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara geografis, luas wilayah Kota Lubuklinggau berdasarkan Undang-undang No.7 tahun 2011 seluas 401,50 Km atau 40.150 Ha. Kota Lubuklinggau terletak pada posisi antara $02^{\circ} 40' 0''$ - $103^{\circ} 0' 0''$ bujur timur dan $3^{\circ} 4' 10''$ - $3^{\circ} 22' 30''$. Batas wilayah secara administratif sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Musirawas, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Musi Rawas, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu.



Gambar 3.2 Peta Lokasi Wilayah Sumatera Selatan
Sumber : *Website* Pemerintah Kota Lubuklinggau



Gambar 3.3 Peta Lokasi Wilayah Kota Lubuklinggau
 Sumber: *Website* Pemerintah Kota Lubuklinggau

Lubuklinggau merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatra Selatan. Lubuklinggau memiliki 17 kota/kabupaten yang terdiri dari 4 kota dan 13 kabupaten terletak di sebelah selatan Pulau Sumatera. Kota Palembang merupakan ibukota Provinsi Sumatra Selatan termasuk salah satu suku atau etnis rumpun Melayu di wilayah Asia Tenggara. Suku Melayu di Sumatera Selatan berasal dari Tepian Sungai Musi yang berpusat di Kota Palembang. Ia bermuara pada Anak Sungai Kelingi yang mengalir ke Lubuklinggau dan terus mengalir pada Anak Sungai Musi lainnya, seperti Sungai Semangus, Sungai Lakitan, dan Sungai Rawas.

Secara historis, pada tahun 1947, Kota Lubuklinggau pernah dijadikan ibukota Pemerintahan Provinsi Sumatera Bagian Selatan. Pada tahun 1948, Lubuklinggau menjadi ibukota Kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai ibukota Keresidenan Palembang. Pada tahun 1956, Lubuklinggau menjadi Ibukota Daerah Swatantra Tingkat II Musi Rawas. Tahun 1981 dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tanggal 30 Oktober 1981, Lubuklinggau ditetapkan statusnya sebagai Kota Administratif. Tahun 2001 dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001, Lubuklinggau statusnya ditingkatkan menjadi Kota.

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tanggal 17 Oktober 2001, Kota Lubuklinggau diresmikan menjadi Daerah Otonom (*website* Pemerintah Kota Lubuklinggau: 2017).

3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan menggunakan instrumen penelitian yang disesuaikan dengan sifat dan fungsi pemerolehan data. Sibarani (2012, hlm. 277) mengungkapkan bahwa data adalah keterangan atau bahan yang akan dijadikan dasar kajian dalam penelitian. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari kajian tradisi lisan harus memberikan keterangan tentang objek penelitian secara keseluruhan dari fungsi struktur teks, konteks, ko-teks, nilai dan norma. Menurut Sugiyono (2013, hlm 224) teknik pengumpulan data merupakan cara dalam mencari data sebagai tujuan utamanya dan memiliki langkah strategis dalam sebuah penelitian.

3.3.1 Data

Data struktur performansi rangkaian acara adat perkawinan, struktur teks, konteks, dan ko-teks ialah berupa rekaman *audio visual* pernikahan pasangan Rina Mayangsari, S.E. dan Muhamad Rido, S.Kom. Perekaman dilaksanakan tanggal 12 November 2019, selama proses acara adat berlangsung. Data mengenai fungsi didapatkan melalui wawancara kepada informan tentang acara adat yang dilakukan setelah berlangsungnya acara adat. Data tentang proses penciptaan dan pewarisan pun didapatkan melalui wawancara dengan informan.

Data penelitian dibagi menjadi 2 bagian yaitu, data primer dan data sekunder, sebagai berikut.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara penelitian tentang tradisi *cacap-cacapan*, meliputi: (1) struktur performansi tradisi lisan *cacap-cacapan* yang mencakup budaya melayu dan rangkaian tindakan; (2) struktur teks, konteks, koteks; (3) proses penciptaan dan pewarisan tradisi lisan

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cacap-cacapan; (4) fungsi tradisi lisan *cacap-cacapan* dalam kehidupan masyarakat Melayu di Kota Lubuklinggau; (5) revitalisasi tradisi sebagai pemanfaatan hasil pada bahan ajar digital mata kuliah Sastra Nusantara.

2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumentasi *audio visual*, foto, dan surat kabar. Untuk data sekunder atau data penunjang dan pelengkap, peneliti melakukan penelusuran lebih jauh tentang objek penelitian dalam acara adat *cacap-cacapan*.

Data tentang tradisi *cacap-cacapan* terdiri dari tuturan pantun, rangkaian acara, dan suasana acara. Semua terkandung dalam data tersebut diamati, digali, dipaparkan, dianalisis, dan diinterpretasi dengan tujuan agar peneliti mampu untuk mendeskripsikan temuan dalam penelitian. Data penelitian berupa rekaman *audio visual*, wawancara, dan dokumentasi, dapat dilihat dan diunduh pada aplikasi sistem informasi “Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia, melalui alamat *website* <https://sastra-nusantara.com/>.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari: (1) para partisipan tradisi *cacap-cacapan*, (2) pemangku adat, (3) pejabat pemerintah kota, dan (4) anggota masyarakat. Peneliti berperan sebagai pengamat (*observer participant*) dan ikut serta sebagai penggerak upaya program revitalisasi *cacap-cacapan* di Lubuklinggau. Kriteria informan, sebagai orang yang memberikan informasi penelitian, sebagai berikut: (1) pandai atau fasih berbahasa Melayu, (2) mengetahui memahami, tentang tradisi *cacap-cacapan* dan berada dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu, (3) memiliki kemampuan dalam menyampaikan pengalamannya, pikiran, dan perasaannya tentang budaya masyarakat Melayu, (4) masyarakat Melayu atau penduduk asli Lubuklinggau, dan (5) ikut terlibat dalam performansi acara adat *cacap-cacapan*.

Informan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Ibu Fatimah (65 tahun) pemandu acara tradisi *cacap-cacapan*; (2) Nenek Sima (70 tahun) pemangku adat

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tradisi *cacap-cacapan*; (3) Bapak Darwis (47 tahun) staf Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau; (4) Rina Mayangsari (25 tahun) dan M.Rido (26 Tahun) pasangan pengantin; (5) Bapak Bambang Rusdi (50 tahun) dan Ibu Nyi Ayu Reni (53 tahun) penyelenggara acara adat; (6) Widalia Maya (34 tahun) penonton atau tamu undangan. Peneliti telah mendapatkan izin secara tertulis untuk mendokumentasikan acara adat dan menggunakan nama asli informan sebagai data untuk dijadikan subjek penelitian, kerahasiaan identitas informan dilindungi peneliti sebagai privasi.

3.3.3 Teknik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam acara adat *cacap-cacapan* diperoleh dari rekaman *audio visual* selama proses acara adat berlangsung, data penelitian melalui rekaman atau gambar yang diperoleh peneliti berdasarkan dokumentasi dari media *online*, dan dokumentasi pribadi pasangan pengantin lain yang telah mengadakan acara adat *cacap-cacapan*. Menurut Hutomo (1991, hlm. 77-85), perekaman itu ada dua jenis, yaitu: *Pertama*, perekaman dalam konteks asli (natural). Cara ini disebut sebagai pendekatan Ethnography. *Kedua*, perekaman dalam konteks tak asli, yaitu perekaman yang sengaja diadakan. Penggunaan kedua cara ini bergantung pada tujuan penelitian.

Adapun pengumpulan data yang baik itu tidak terletak pada cara pengumpulannya, akan tetapi pada hasilnya. Hasil ini mempunyai dua sifat, yaitu: (a) rekaman itu baik dan jelas; dan (b) mengandung keterangan yang diperlukan untuk meletakkan bahan dalam konteks sosio-budayanya. Hal-hal yang perlu diingat dalam perekaman cara pertama adalah: (a) kehadiran peneliti dan alat-alat rekaman akan mengganggu situasi. Hal ini dapat menimbulkan kesan tertentu pada pencerita atau tukang cerita; (b) tukang cerita tidak lancar bercerita (malu, kikuk); (c) Ada tukang cerita yang kemudian lancar bercerita dan bergairah bercerita manakala rekaman suaranya diperdengarkan kembali; dan (d) cara ini tidak mudah, sebab bercampur dengan unsur-unsur lain (misalnya; tepuk tangan) sehingga nantinya hasilnya sulit ditranskripsikan dalam tulisan. Perekaman cara kedua adalah: (a) jenis ini merupakan

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cara khusus untuk mengumpulkan bahan; (b) tanpa konteks, rekaman dapat di studio, atau di tempat lain. Dengan begitu, rekaman ini tanpa campuran unsur-unsur lain (misalnya suara penonton, tepuk tangan, dan lain-lain); (c) untuk keperluan kajian, rekaman perlu disertai catatan-catatan khusus perihal yang direkam. Teknik pengumpulan data melalui beberapa teknik yaitu observasi dan wawancara.

3.3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilaksanakan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (Creswell, 2017, hlm.254). Pengumpulan data awal penelitian adalah dengan cara mengamati seluruh rangkaian kegiatan, tingkah laku, tindakan, interaksi sosial, alat ekspresif yang digunakan dalam acara adat, dan pakaian atau kostum seluruh partisipan yang hadir. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan informasi sebenar-benarnya dari objek yang diamati, yaitu dengan ikut langsung dalam acara adat *cacap-cacapan* sehingga merasakan suasananya.

Selama melakukan kegiatan pengambilan data, peneliti terlibat dalam kegiatan tradisi lisan adat perkawinan sebagai masyarakat atau sebagai tamu undangan dari pihak keluarga mempelai wanita. Peneliti bahkan ikut dalam aktivitas tradisi lisan adat perkawinan *cacap-cacapan* dengan membantu mempersiapkan material yang telah disiapkan oleh pihak keluarga untuk dipergunakan sebagai alat ekspresif.

Tujuan peneliti membantu proses persiapan tradisi lisan adat perkawinan *cacap-cacapan* ialah untuk mendapatkan data: (1) calon informan dan responden yang dapat diwawancarai dalam penelitian; (2) mengetahui bagaimana keadaan yang ada di sekitar keluarga, baik perasaan nyaman, maupun keakraban antara keluarga dan peneliti saat berkomunikasi; (3) peneliti mendapatkan data secara langsung melalui diskusi tentang tradisi lisan *cacap-cacapan*; (4) peneliti mendapatkan data bagaimana keadaan sosial, sikap, dan sudut pandang dalam tradisi lisan adat perkawinan *cacap-cacapan*; dan (5)

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyaksikan performansi tradisi lisan *cacap-cacapan* secara langsung sehingga data yang didapat lebih jelas dan akurat. Seluruh informasi yang berkaitan dengan teks, konteks, ko-teks, interaksi, serta rangkaian acara dicatat dan direkam oleh peneliti.

Keterlibatan peneliti dalam kegiatan tradisi lisan *cacap-cacapan* masyarakat Melayu di Kota Lubuklinggau, membuat peneliti memahami secara langsung seluk-beluk tradisi masyarakat Melayu tersebut. Peneliti pun dapat membangun ikatan emosional, keakraban, dan komunikasi yang baik secara terbuka dengan seluruh yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi lisan *cacap-cacapan*. Perbincangan berupa diskusi berjalan lancar dan menyenangkan, sehingga peneliti sudah dianggap sebagai bagian dari mereka. Peneliti juga mengamati orang-orang yang menghadiri acara adat, mulai dari pasangan pengantin, kedua orang tua pengantin sebagai penyelenggara acara, dan tamu undangan yang hadir pada saat itu, termasuk pemandu acara yang akan memimpin acara adat pun tidak luput dari pengamatan peneliti. Peneliti mengamati sikap mereka termasuk gerak dan bahasa.

Pengamatan dilakukan saat acara tradisi lisan *cacap-cacapan* dan di luar acara adat atau setelah acara adat berlangsung. Pengamatan terhadap tradisi *cacap-cacapan* memberikan gambaran segala hal yang berkaitan dengan acara adat seperti kostum, tempat pelaksanaan acara, rangkaian acara, alat ekspresif, dll. Pengamatan di luar acara adat memberikan gambaran masyarakat terhadap sikap dan perilakunya sehari-hari. Pengamatan lainnya seperti konteks ideologi, budaya, dan historis tradisi lisan *cacap-cacapan*.

Observasi atau pengamatan adalah alat dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat hasil pengamatan yang diselidiki secara sistematis (Narbuko dan Ahmadi, 2012, hlm. 70). Menurut Sugiyono (2013, hlm. 145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Proses pengamatan dan ingatan observasi digunakan dalam penelitian adalah observasi berperan langsung (*direct participant observation*). Sugiono (2016, hlm. 145) menyatakan bahwa *direct participant*

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

observation, peneliti melakukan pengamatan dengan ikut melakukan apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh sumber data, sehingga memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Hasil yang diperoleh dari pengamatan di lapangan adalah data tentang struktur performansi acara adat perkawinan. Data dari seluruh hasil pengamatan menjadi data awal penelitian, sehingga dapat dikembangkan melalui teknik wawancara secara mendalam dengan informan. Hal ini bermanfaat untuk memperoleh data sebagai penjelasan yang lebih terperinci dan lengkap, serta sebagai bahan perbandingan dan masukan pada setiap informasi yang diterima.

2. Wawancara

Pengumpulan data lainnya ialah melalui teknik wawancara. Wawancara dilakukan peneliti berdasarkan informan yang telah dipilih peneliti saat pengambilan data awal pada observasi. Peneliti melakukan wawancara secara terbuka karena sifat dalam wawancara memberikan keleluasan dan kewenangan kepada narasumber untuk memberikan jawaban yang sesuai apa adanya tanpa memberikan pilihan jawaban dan membatasi isi jawaban. Sedangkan wawancara secara mendalam adalah peneliti akan banyak bertanya untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin. Menurut Creswell (2017, hlm.254), peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu).

Peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data penelitian dalam acara adat yaitu: Rina Mayangsari dan M. Rido sebagai pasangan pengantin yang *cacap*, Ayu Reni dan Bambang Rusdi orang tua pengantin perempuan selaku tuan rumah acara adat dan penyelenggara acara adat, Ibu Fatimah (pemandu acara adat), Nenek Sima (pemangku adat untuk acara adat *cacap-cacapan*), Ibu Wisdalia Maya (tamu undangan), dan Bapak Darwis (dari Dinas Pariwisata).

Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda-beda. Wawancara dilakukan
Hartati Ratna Juita, 2021
KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan pedoman yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum acara adat dan wawancara berdasarkan temuan peneliti pada saat berlangsungnya acara adat yang tidak ada dalam pedoman wawancara.

Informan yang akan diwawancarai untuk mendapatkan data penelitian harus memiliki beberapa kriteria. Kriteria yang dimaksud beracuan pada pendapat Spredley (2007, hlm. 20) yaitu: (1) informan memahami dan menguasai fokus permasalahan dalam penelitian; (2) informan harus terlibat dalam kegiatan yang diteliti oleh peneliti; (3) informan harus memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk memberikan informasi; dan 4) seluruh informan bersedia untuk melakukan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, maka akan didapatkan dua jenis data informasi, yaitu data informasi sebanyak-banyaknya dan data informasi sedalam-dalamnya dari informan mengenai struktur performansi tradisi lisan dalam acara adat perkawinan *cacap-cacapan*.

3.3.3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis untuk mengisi pedoman observasi dan pedoman wawancara sesuai dengan temuan yang ada di lapangan atau tempat penelitian, serta peneliti menggunakan alat perekam audiovisual berupa *handycamp*, dan kamera. Peneliti mengambil gambar dan merekam acara adat perkawinan *cacap-cacapan* dari awal hingga akhir acara tersebut untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian. Selain mendapatkan informasi, peneliti akan lebih mudah untuk menganalisis hasil temuan di lapangan melalui rekaman audio visual. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat secara lengkap dan teliti tentang bahasa lisan yang berhubungan dengan fenomena budaya yang ada dilingkungan peneliti.

Berikutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang terjadi saat pengambilan data penelitian di lapangan. Sifatnya alami, sehingga data yang diperoleh

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat mewujudkan pengumpulan data, menarik kesimpulan, dan penyimpulan hasil penelitian yang baik sesuai dengan ketentuan.

3.4 Analisis Data

Data yang dikumpulkan berdasarkan analisis struktur performansi acara adat adalah analisis struktur teks, kontek, ko-teks, analisis proses penciptaan dan pewarisan, serta analisis fungsi tradisi lisan adat perkawinan *cacap-cacapan*. Menurut Creswell (2017, hlm.260), analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan.

Bogdan (1992, hlm. 130-137) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan peneliti berupa hasil observasi dan wawancara harus disusun berdasarkan tahapannya, sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang seluruh hasil penelitian sebagai wujud dari aktivitas analisis data kualitatif.

Penelitian ini mempertimbangkan pendapat Fraenkel (2012, hlm. 516-518) tentang penganalisisan data. Agar data penelitian kualitatif dianalisis dengan baik, sebaiknya memperhatikan beberapa hal penting, yaitu triangulasi, berpola, peristiwa kunci, representasi visual, statistika, dan kristalisasi data. Berdasarkan Pedoman Penelitian Tradisi Lisan (Asosiasi Tradisi Lisan, 2012, hlm. 7-19),

Analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data diterapkan dalam pemilihan atau perangkuman data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hal yang diperhatikan dalam reduksi data adalah: (a) memilih data yang berkenaan dengan penelitian; (b) memilih data yang terpenting; dan (c) menyusun data secara sistematis. Peneliti membaca kembali data yang diperoleh secara teliti berdasarkan data wawancara sebagai data catatan lapangan, baik berupa tulisan, gambar, dan rekaman *audio visual*.

Peneliti mencatat dan memberi tanda pada seluruh pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam catatan hasil wawancara, dan kemudian data ditelaah lebih lanjut

berdasarkan data observasi dan dokumentasi. Berikutnya, peneliti membaca dan mempelajari data yang telah diberi tanda agar data dapat dipilih. Pokok pemikiran yang peneliti anggap penting merupakan data yang berhubungan dengan acara adat.

2. Klasifikasi Data

Data diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi analisis yang ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan maksud agar data yang diperoleh diatur dengan baik, taat asas, dan terjamin kelengkapannya. Selain itu, klasifikasi data dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pemilihan dan pemilahan data yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Kategorisasi diterapkan untuk pengelompokan data lanjutan berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Beberapa hal penting dalam kategorisasi ini adalah: (a) mencermati ciri-ciri spesifik setiap data; (b) mengelompokkan data sesuai dengan ciri-ciri tersebut; (c) menjaga agar data pada setiap kategori berbeda dengan data dalam kategori lain; dan (d) memperoleh persamaan dan perbedaan data dalam setiap kategori. Penelitian ini membagi katerori data berdasarkan analisis struktur performansi, teks, konteks, ko-teks, proses penciptaan, dan fungsi.

Katagori analisis (a) struktur performansi acara adat berdasarkan data observasi dan dokumentasi, data dianalisis mulai dari awal acara adat sampai berakhirnya acara adat secara terstruktur dan sistematis, (b) data teks ditranskripsikan dari wacana lisan dengan mendokumentasikannya dalam bentuk tertulis untuk menemukan makna teks dalam rangkaian acara berdasarkan analisis kebahasaan, yaitu analisis sintaksis, formula, diksi, gaya bahasa, berdasarkan data wawancara dan dokumentasi, konteks berdasarkan data observasi dan dokumentasi berdasarkan analisis konteks budaya, situasi, idiologi, dan sosial, ko-teks dianalisis berdasarkan analisis proksemik, paralinguistik, material dan kinetik dengan menggunakan data observasi dan dokumentasi, (c) proses penciptaan dianalisis secara tersetruktur dan proses pewarisan dianalisis secara vertikal dan

horizontal, (d) fungsi berdasarkan data wawancara fungsi dianalisis secara estetis, pragmatis, etis dan historis, (f) revitalisasi.

Peneliti membaca kembali seluruh kepustakaan yang sangat relevan dengan penelitian. Untuk penelitian ini, peneliti memperoleh data referensi dari buku, jurnal, dan hasil disertasi yang berhubungan dengan tradisi lisan. Terutama tradisi lisan adat perkawinan etnis Melayu untuk mempermudah peneliti dalam memproses identifikasi pokok pikiran yang diperoleh dalam penelitian.

3. Tabulasi Data

Tabulasi data dilakukan sebagai upaya memamerkan atau memperlihatkan (*display*) keadaan data secara sistematis dalam bentuk matriks. Hal-hal yang diperhatikan adalah: (a) memperlihatkan data dalam kolom sesuai dengan aturan klasifikasi berdasarkan kategorisasi dengan membuat kolom analisis untuk memisahkan data yang dianalisis, yaitu struktur performansi, teks, konteks, ko-tekst, proses pewarisan dan penciptaan, fungsi; (b) membuat tabel yang dapat memudahkan pemahaman; (c) menomori untuk memudahkan pemahaman berdasarkan catatan dan dokumentasi. Dengan adanya tabulasi data, peneliti akan lebih memahami kondisi data sehingga dapat mendeskripsikan data secara terperinci.

4. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah menguraikan atau menggambarkan data secara terperinci sehingga diperoleh pengertian yang jelas dan lengkap tentang data tersebut. Hal yang harus dideskripsikan adalah konsep-konsep data yang dianalisis sesuai dengan temuan selama penelitian, mendeskripsikan penelitian sesuai dengan data yang diperoleh dari informan selama pengambilan data struktur performansi acara adat, teks, konteks, ko-tekst, proses penciptaan dan pewarisan, serta fungsi acara adat perkawinan *cacap-cacapan*, mendeskripsikan konsep jika ada keganjilan dan pemaknaan data sesuai dengan arah dan tujuan penelitian.

5. Interpretasi

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Interpretasi data adalah menafsirkan data dengan memberikan makna dan ulasan yang mendalam, sehingga aspek-aspek yang berhubungan dengan data dapat disingkap dengan jelas. Tahap awal interpretasi, peneliti *mereview* hasil penelitian yang diperoleh dari informan yang telah memberikan informasi data penelitian, tujuan *review* adalah untuk mengetahui kebenaran dalam menganalisis data, sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian. Interpretasi dilakukan setelah peneliti menganalisis seluruh data sesuai dengan tujuan penelitian dan *mereview* hasil penelitian, selanjutnya peneliti berdiskusi secara langsung dengan informan tentang analisis yang peneliti lakukan dengan cara pemeriksaan ulang atau mengevaluasi data yang telah dianalisis, tujuannya untuk mengetahui kekurangan atau kesalahan dalam analisis data hasil penelitian, sehingga hal tersebut dapat mendukung hasil data penelitian yang bersifat asli sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam acara adat. Interpretasi dengan dilakukan untuk mendapatkan masukan, pendapat, arahan maupun revisi dari informan tentang acara adat sehingga tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan hasil penelitian.

6. Menarik Simpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menarik simpulan berdasarkan hasil deskripsi dan interpretasi data secara eksplisit, jelas, dan ringkas sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang penelitian sehingga diperoleh kesimpulan tentang (a) seluruh rangkaian acara adat secara terstruktur dan sistematis, (b) makna teks secara kebahasaan, konteks, ko-teks, (c) proses penciptaan dan pewarisan, (d) fungsi, (e) peneliti melanjutkan pengembangan penelitian dengan upaya revitalisasi dan pembuatan bahan ajar digital sebagai pemanfaatan hasil penelitian.

3.5 Isu Etik

Penelitian tentang tradisi lisan *cacap-cacapan* dalam adat perkawinan masyarakat Melayu di Lubuklinggau merupakan penelitian yang bersifat opsional yang

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi pilihan atau kehendak peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) sebagai pelestarian tradisi budaya lokal; (2) revitalisasi tradisi budaya lokal; dan (3) memperkenalkan tradisi budaya lokal sebagai budaya nusantara. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, maka tradisi lisan masyarakat Melayu dapat lebih dikenal dan dapat dipelajari sehingga tradisi budaya lokal tetap terjaga dan terlindung sebagai budaya bangsa.

Penelitian tentang tradisi lisan *cacap-cacapan* tidak menimbulkan dampak yang bersifat negatif secara fisik maupun psikologis karena penelitian berdasarkan data yang sebenarnya dari hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti terhadap objek penelitian selama berlangsungnya acara adat. Dalam penelitian ini, tidak ada pihak yang dirugikan, baik dari partisipan sebagai objek penelitian, pemangku adat, dan pemerintah kota sebagai narasumber peneliti dalam mendapatkan informasi yang terkait dengan data penelitian.

Penelitian tradisi lisan *cacap-cacapan* merupakan warisan budaya yang harus terus dilestarikan oleh generasi ke generasi sebagai pelestarian budaya yang memiliki nilai, fungsi, dan makna sebagai salah satu kebudayaan di Indonesia. Penelitian ini tidak bertentangan dengan adat-istiadat, norma-norma, dan budaya masyarakat di Indonesia pada umumnya. Melalui penelitian ini, masyarakat luas dapat lebih memahami dan mengetahui lebih banyak makna semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.

3.6 Sintesis

Tradisi lisan diartikan sebagai segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pudentia, 2013, hlm. 3). Tradisi lisan *cacap-cacapan* dalam adat perkawinan merupakan tradisi etnis Melayu yang disampaikan secara turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pendapat Pudentia (2013) tentang arti tradisi lisan, maka tradisi lisan adat perkawinan *cacap-cacapan* sebagai tradisi berupa wacana yang disampaikan secara lisan berupa tuturan pantun yang mengiringi setiap rangkaian acara

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adat dan tuturan pantun sebagai wacaca bukan aksara dapat dianalisis sehingga beraksara karena dapat dianalisis dengan cara mentransformasikan tuturan secara lisan dalam tulisan.

Hartati Ratna Juita, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN DI LUBUKLINGGAU DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH SASTRA NUSANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu